
Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok dalam Teks Deskripsi Melalui Model Pembelajaran TGT (*Time Game Tournament*) pada Kelas IX C SMPN 17 Kota Jambi

Jesica Indah Fitri¹⁾

Universitas Jambi

Jalan Jambi-Muara Bulian, KM 15, Medalo Darat, Muaro Jambi, Jambi

Yusra D²⁾

Universitas Jambi

Jalan Jambi-Muara Bulian, KM 15, Medalo Darat, Muaro Jambi, Jambi

Nurul Hikmawati³⁾

SMP Negeri 17 Kota Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 111, Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi

Sastri⁴⁾

SMP Negeri 17 Kota Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 111, Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi

jesicaindahfitri2501@gmail.com¹⁾, yusra.dewi@unja.ac.id²⁾
sastri17@guru.smp.belajar.id⁴⁾

Abstract

The aim of this research is to describe the ability to determine the main idea in descriptive text using the TGT (Time Game Tournament) type Cooperative Learning model in Class IX C Phase D SMPN 17 Jambi City. This research uses a Classroom Action Research (PTK) design which is divided into two cycles: cycle I and cycle II. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. The subject of this research is students' ability to determine the main idea, while the object of this research is students in class IX C Phase D at SMP Negeri 17 Jambi City. This research uses two data collection techniques, namely test and non-test. Test techniques are used to measure the ability to determine the main idea, while non-test techniques in this research include observation, interviews and photo documentation. This classroom action research combines both techniques, namely test and non-test instruments, to collect the required data. Researchers apply data analysis techniques with quantitative and qualitative approaches. The research results show that the application of the TGT (Time Game Tournament) model in learning to determine the main idea in descriptive text significantly increases student participation and activeness. The competitive and fun TGT model makes students more active in learning, involved in discussions and making presentations. The effectiveness of the TGT model in increasing student involvement in the learning process is very clear.

Keywords: Description text, Main idea, Cooperative TGT Type.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menentukan ide pokok dalam teks deskripsi menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Time Game Tournament*) di Kelas IX C Fase D SMPN 17 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi dua siklus: siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri



dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok, sementara objek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX C Fase D di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan menentukan ide pokok, sementara Teknik non-tes dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Penelitian tindakan kelas ini menggabungkan kedua teknik tersebut, yaitu instrumen tes dan non-tes, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti menerapkan teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TGT (*Time Game Tournament*) dalam pembelajaran untuk menentukan ide pokok dalam teks deskripsi secara signifikan meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Model TGT yang bersifat kompetitif dan menyenangkan membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, terlibat dalam diskusi, dan melakukan presentasi. Efektivitas model TGT dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat jelas terlihat.

Kata Kunci: Teks deskripsi, Ide pokok, Kooperatif tipe TGT.

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pendidikan guru di tingkat sekolah menengah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Ini sangat penting mengingat kompleksitas profesi guru sekolah menengah. Mengajar bukan hanya sekadar kegiatan rutin dan mekanis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis kemampuan siswa, membuat keputusan tentang langkah-langkah yang harus diambil, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, memotivasi siswa baik secara ekstrinsik maupun intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar lebih efektif dan meningkatkan prestasi siswa. Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003)

Hermanto (2020) menyatakan Sistem pendidikan nasional harus dapat memastikan pemerataan kesempatan pendidikan, serta meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan perubahan dalam kehidupan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan perlu dilakukan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan meningkatkan mutu guru profesional. Lebih lanjut menurut Sahroni (2017) Pendidikan adalah sistem yang terstruktur dan memiliki misi yang luas, mencakup berbagai aspek seperti perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga masalah kepercayaan atau keimanan. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Muhammad, H (2016) dalam Soesilo (2007) Menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesempatan belajar mengenai berbagai aspek kehidupan dan tantangan sehari-hari yang diterima seseorang sangat terkait dengan pola pikir rasionalnya, yang penting untuk pengambilan keputusan dan pengembangan sikap terhadap berbagai aspek kehidupan lainnya.

Menurut Sari, A. N., & Sunarya, Y. (2023) Saat ini, Kurikulum Merdeka sedang diperkenalkan, yang lebih dikenal sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk memperkaya pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Untuk memberikan siswa lebih banyak waktu dalam memahami konsep dan mengasah keterampilan mereka, sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk belajar mandiri. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberi pengajar kesempatan untuk menerapkan berbagai metode pengajaran dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta preferensi masing-masing siswa. Mutu pendidikan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pendidikan yang melibatkan semua pihak terkait, seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga penyelenggara pendidikan, dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu terus memahami kurikulum yang terus mengalami perubahan, termasuk kurikulum Merdeka yang saat ini lebih menekankan pada kebutuhan peserta didik. Salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus dan perlu ditingkatkan adalah proses belajar mengajar. Proses ini mencakup berbagai metode dan strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Peningkatan dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik, mengembangkan keterampilan mereka, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat banyak materi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, salah satunya adalah menentukan ide pokok dalam teks deskripsi. Namun, setiap siswa mungkin merasa bosan jika harus terus-menerus mengerjakan soal-soal dalam menentukan ide pokok dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan berbagai strategi dan teknik pengajaran yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Teks deskripsi adalah serangkaian kalimat yang menjelaskan atau menggambarkan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penulisnya Sumarlam (2003). Teks deskripsi ini memberikan gambaran yang detail mengenai suatu objek, situasi, atau peristiwa, sehingga pembaca dapat membayangkan dengan jelas apa yang dimaksud oleh penulis. Teks ini berfungsi untuk menghadirkan citra visual di benak pembaca, memungkinkan mereka untuk merasakan atau memahami hal yang digambarkan melalui kata-kata.

Nurhadi (2005) berpendapat bahwa ide pokok merupakan gagasan utama yang menjadi dasar dalam pengembangan suatu karangan. Gagasan ini berperan sebagai landasan yang mengarahkan dan menyatukan seluruh isi karangan, sehingga setiap paragraf dan kalimat dalam karangan tersebut berkaitan erat dengan ide pokok tersebut. Dengan kata lain, ide pokok merupakan inti dari keseluruhan tulisan yang menjadi dasar bagi pengembangan argumen, penjelasan, dan informasi yang disajikan oleh penulis.

Menurut Syaiful Sagala (2008), model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Felder (1994), pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran ini, setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan saling membantu untuk memastikan bahwa semua anggota memahami materi dan mencapai keberhasilan bersama. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat keterampilan sosial, dan mempromosikan rasa tanggung jawab kolektif terhadap proses dan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat dijadikan referensi karena merupakan jenis model pembelajaran berbasis permainan atau game. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Shoimin (2013) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya memfasilitasi siswa dengan kemampuan akademis tinggi untuk lebih menonjol dalam proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah untuk berpartisipasi aktif dan memainkan peran penting dalam kelompok mereka. Sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah metode yang melibatkan seluruh aktivitas siswa dalam sebuah kelompok, tanpa memperhatikan perbedaan dalam hal kemampuan akademik atau jenis kelamin.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas IX C Fase D di SMPN 17 Kota Jambi, peneliti menemukan masalah terkait ketidakmampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kesulitan dalam belajar karena metode pengajaran yang monoton. Mereka berharap proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang aktif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Salah satu masalah khusus dalam pembelajaran teks deskripsi adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok.

Mengacu pada permasalahan yang ditemukan, peneliti merasa tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran terkait penentuan ide pokok dalam teks deskripsi. Untuk itu, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai solusi. Dalam rangka menerapkan dan mengevaluasi efektivitas model ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih efektif dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) karena metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui kerja sama, yang berpotensi menghasilkan pencapaian belajar yang lebih baik. Selain itu, sifat permainan dari model ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa karena bersifat tim. Seperti dikemukakan Slavin (2005), Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah suatu metode pengajaran yang mencakup komponen-komponen seperti pengajaran, pembelajaran dalam kelompok, dan pengakuan terhadap prestasi tim.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau *Classroom Action Research*. Metode ini diterapkan untuk menentukan kebutuhan terbaik siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Warso (2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan tindakan, baik dalam bentuk solusi atau perbaikan, maupun untuk mengembangkan pengetahuan mengenai permasalahan yang terjadi di kelas. Menurut Arikunto Suharsimi (2019) Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus berkelanjutan yang mencakup beberapa langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi terhadap tindakan. Jumlah siklus yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah direncanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pada siklus I dan II bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Time Game Tournament*). Data hasil tes tersebut kemudian disajikan dalam bentuk data kuantitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan siswa. Selain itu, hasil non-tes juga dikumpulkan untuk menilai perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah uraian mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil dari Siklus I menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini melibatkan dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Mei 2024, selama tiga jam pelajaran atau setara dengan 3 x 45 menit. Pertemuan kedua diadakan pada hari Jumat, 20 Mei 2024, dengan durasi yang sama. Selama proses pembelajaran di Siklus I dan II, mayoritas siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Peneliti berhasil menjaga kondisi kelas tetap kondusif dan mengelola perilaku siswa yang kurang tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa, terutama siswa laki-laki, yang belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti.



Mereka cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka langsung mengganggu teman-temannya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan disiplin dan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan penting untuk perbaikan pada siklus berikutnya, dengan harapan semua siswa dapat terlibat secara aktif dan fokus selama pembelajaran berlangsung, serta mengurangi perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Menentukan Ide pokok dalam Teks Deskripsi Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	80-100	0	0	Baik Sekali
2.	60-80	13	72,5%	Baik
3.	40-60	12	52,5%	Cukup
4.	0-40	0	0	Kurang
Jumla Siswa		30	100%	
Nilai Rata-rata			64,5	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa kelas IX C Fase D dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi pada Siklus I berada dalam kategori baik, dengan rentang nilai 45-80 sebesar 72,5% dan rata-rata nilai sebesar 64,5. Rincian dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa (72,5%) masuk dalam kategori baik. Dari jumlah tersebut, 10 siswa memperoleh nilai 80 (55,56%) dan 5 siswa mendapatkan nilai 65 (27,78%). Selain itu, terdapat 3 siswa dengan nilai 60 (16,67%). Pada Siklus I, siswa sebagian besar mencapai kategori baik dan cukup.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan minimal meningkat secara signifikan, menunjukkan kemajuan yang nyata dalam kemampuan mereka. Banyak siswa yang mampu mencapai standar yang ditetapkan, yang mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Namun, meskipun ada kemajuan yang positif, masih terdapat beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membantu siswa-siswa ini agar mereka dapat memahami dan menentukan ide pokok dalam teks deskripsi dengan lebih baik. Upaya ini bisa meliputi pemberian bimbingan tambahan, penyesuaian metode pengajaran, atau penyediaan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, diharapkan semua siswa dapat mencapai ketuntasan minimal dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks deskripsi.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa. Pada Siklus II, terlihat bahwa nilai siswa berada pada kategori baik sekali dengan nilai rata-rata sebesar 82,1. Rincian nilai tersebut

adalah sebanyak 8 siswa (26,67%) mendapatkan nilai 100, 4 siswa (13,33%) mendapat nilai 95, 8 siswa (26,67%) mendapat nilai 90, 7 siswa (23,33%) lainnya mendapatkan nilai 85, dan 3 siswa (10,00%) mendapat nilai 80. Ini menandakan adanya peningkatan yang besar dari Siklus I ke Siklus II.

Dari data di atas, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase siswa yang mencapai kategori baik sekali pada Siklus II menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, diperlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap metode pengajaran serta dukungan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Menentukan Ide pokok dalam Teks Deskripsi Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	80-100	26	96%	Baik Sekali
2.	60-80	4	4%	Baik
3.	40-60	0	0	Cukup
4.	0-40	0	0	Kurang
Jumla Siswa		30	100%	
Nilai Rata-rata			82,1	Baik Sekali

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, terlibat dalam diskusi, dan melakukan presentasi. Efektivitas model kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat jelas terlihat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif berdasarkan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi siswa yang kurang aktif agar mencapai tingkat keaktifan yang optimal dalam pembelajaran.

Tabel 3. Hasil evaluasi belajar siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Evaluasi
1.	GN	L	85
2.	JF	L	85
3.	GN	P	100
4.	RA	P	100
5.	BIT	P	100
6.	EAP	P	100
7.	NN	P	100
8.	AN	L	85
9.	FD	L	85
10.	GB	L	85

11.	NRS	P	95
12.	CAM	p	95
13.	PA	p	95
14.	RN	p	95
15.	AK	L	80
16.	RK	L	80
17.	EP	L	80
18.	FQ	L	80
19.	GR	L	90
20.	RH	L	90
21.	DF	L	90
22.	FR	L	90
23.	IN	P	90
24.	AJ	P	90
25.	PT	P	90
26.	KH	P	90
27.	IW	P	100
28.	PP	P	100
29.	HF	P	100
30.	BN	L	85

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan kemampuan siswa menentukan ide pokok dalam teks deskripsi. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament, siswa diharuskan untuk belajar bersama dengan anggota kelompoknya, bermain game, dan bersaing. Model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan kombinasi permainan dan kompetisi, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Melalui implementasi tindakan kelas menggunakan model kooperatif tipe TGT, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian nilai siswa dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi. Hal ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe TGT sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Peningkatan nilai siswa ini mengindikasikan bahwa tindakan kelas dengan model kooperatif tipe TGT memberikan manfaat positif yang substansial bagi kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dalam teks deskripsi. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan siswa menjadi lebih terampil dalam menyampaikan penjelasan secara tertulis dan mampu menerapkan pemahaman mereka secara lebih mendalam dalam berbagai konteks.

Meskipun demikian, diperlukan evaluasi dan perbaikan lebih lanjut dalam implementasi tindakan kelas ini untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Upaya

lanjutan dalam menyesuaikan dan mengoptimalkan strategi pembelajaran sangat penting agar dapat terus mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan siswa dalam jangka panjang. Selain itu, langkah-langkah perbaikan tersebut juga bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang mungkin masih mengalami kesulitan, dapat memanfaatkan sepenuhnya manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Evaluasi berkala dan umpan balik dari siswa dan guru dapat menjadi dasar untuk menyempurnakan metode ini sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dan komprehensif.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rhineka Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse* (online)
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Hidayat, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Diva Press.
- Muhammad, H. (2016, June). Pengembangan pola pendidikan ekonomi informal sebagai upaya untuk pembentukan perilaku ekonomi yang baik. In *Prosiding Seminar Nasional" Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan* (pp. 82-87). Lembaga Penelitian UNM.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca?* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sagala, S. (2008). Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi guru yang profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11-22.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. In *Prosiding seminar bimbingan dan konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-124).
- Sari, A. N., & Sunarya, Y. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SMA di Kota Depok. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 229-240.
- Shoimin, A. (2013). *68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media
- Slavin, Robert E. (2005), *Cooperative Learning, Teori, Riset Dan Praktik*, Edisi Terjemahan: Nurlita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra
- Warso, A. W. D. D. (2021). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Dan Dilengkapi Contohnya*. Deepublish.